

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan pada penelitian selanjutnya, sehingga peneliti bisa membandingkan hasil dari sebelumnya telah dilakukan penelitian terdahulu dengan hasil yang didapatkan peneliti. Berikut adalah daftar dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk meneliti tentang analisis penerapan akuntansi lingkungan atas pengelolaan limbah pada PT Sayap Emas Gemilang dalam pengolahan bulu ayam menjadi tepung pakan ternak antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Peneliti	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Made Indrawati & I G A Intan Saputra Rini (2018) “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan”	Berfokus pada Aktivitas lingkungan dan perlakuan biaya lingkungan	Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini adalah aktivitas lingkungan yang dilakukan Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan yaitu pengolahan limbah padat dan cair dengan menggunakan incinerator dan IPAL. Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan belum menerapkan akuntansi lingkungan secara sempurna sesuai teori yang ada. Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan mengidentifikasi Biaya kualitas lingkungan yang dikeluarkan Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan sebesar 28,21% dari biaya operasional dan pengelolaan anggaran sudah mencapai 76,62%.
2.	Retno Dwi Febrianti, Jenny	Berfokus pada aktivitas lingkungan	Metode penelitian menggunakan	Hasil dari penelitian ini adalah (1) Aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh Puskesmas

	Sulistyowati, dan Dwi Budiadi (2019) “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada UPTD Puskesmas Mrican Kota Kediri”	dan perlakuan biaya lingkungan.	an kualitatif deskriptif	Mrican dalam mengurangi dampak lingkungan adalah melakukan proses pengolahan limbah dengan baik untuk mencegah adanya pencemaran lingkungan. (2) Biaya-biaya yang timbul dalam aktifitas pengolahan limbah mengakui biaya pengelolaan limbah menggunakan kas basis. Dalam pengukuran biaya lingkungan/pengolahan limbah menggunakan satuan rupiah, menjadikan realisasi anggaran tahun sebelumnya dan melihat kebutuhan yang di butuhkan untuk pengajuan RUK (Rencana Usulan Kerja) sebagai acuan. (3) Dalam menyajikan biaya lingkungan Puskesmas Mrican menyajikan di dalam laporan operasional dan dikelompokkan kedalam biaya lainnya yang sejenis. Biaya lingkungan tersebut masuk kedalam biaya belanja barang dan jasa. Dan menyatakan bahwa UPTD Puskesmas Mrican Kota Kediri sudah melakukan pengolahan limbah dan sudah melakukan pencatatan biaya lingkungan kedalam laporan operasional.
3.	Riska (2019) “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar”	Berfokus pada Akuntansi Lingkungan serta penerapannya pada Perusahaan	Metode penelitian menggunakan kualitatif	Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar telah menerapkan akuntansi lingkungan serta telah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan akan tetapi biaya-biaya lingkungan tersebut belum dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Biaya pengelolaan lingkungan yang dikeluarkan oleh PDAM dicatat dalam laporan keuangan Perusahaan sebagai

				beban langsung usaha.
4.	Zulfikar, Chottam dan Widiya Windar Wati (2020) "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Program Konservasi Llingkungan PT Pupuk Kaltim Di Bontang"	Berfokus pada perlakuan akuntansi (pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan)	Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan dengan kualitas lingkungan hidup sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan akibat proses produksi pabrik. Perusahaan mengukur biaya lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang mengacu pada realisasi biaya periode sebelumnya sebesar kos yang dikeluarkan. Perusahaan mengakui biaya lingkungan sebagai biaya apabila sudah memberikan manfaat meskipun kas belum dikeluarkan dan disajikan bersama akun-akun yang berkaitan dengan produksi yaitu beban pokok pendapatan dan beban umum dan administrasi dalam laporan laba rugi perusahaan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan belum diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, hal ini menyebabkan pos-pos dalam laporan keuangan tidak menunjukkan adanya biaya-biaya lingkungan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan juga belum membuat laporan tambahan terkait biaya lingkungan sesuai dengan PSAK No.1 tentang penyajian laporan keuangan.
5.	<i>Dheo Rimbano (2019) "Environmental accounting For Waste Processing Siti Aisyah hospital Lubuklinggau City"</i>	<i>The focus of this study lies in the application of Environmental Accounting at Siti Aisyah Hospital in Lubuklinggau, based on Government</i>	<i>The Research method uses descriptive qualitative</i>	<i>The results of this study have shown that Siti Aisyah Hospital in Lubuklinggau has implemented environmental cost accounting. These environmental costs are included in maintenance costs, but the hospital has not presented a specific report on Environmental Accounting in more detail. This hospital has</i>

		<i>Accounting Standards (SAP) Number 71 year 2010 on Waste Management (Government Accounting, 2011).</i>		<i>carried out the process of identifying,</i>
--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Penelitian Jurnal ilmiah (2018-2020)

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti ingin melakukan penelitian yang menganalisis penerapan akuntansi lingkungan atas pengelolaan limbah dari banyaknya penelitian sebelumnya, ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya.

Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah tema menurut penelitiannya tentang analisis penerapan akuntansi lingkungan atas pengelolaan limbah pada suatu entitas. Menurut penelitian sebelumnya memberikan output yang berbeda. Seperti penelitiannya Riska, bahwa Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Makassar dan penelitian Zulfikar, Chottam dan Widiya Windar Wati bahwa, pada acara perlindungan lingkungan PT Pupuk Kaltim Di Bontang telah menerapkan akuntansi lingkungan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Indrawati dan Intan Saputra Rini pada RSUD tabanan belum menerapkan akuntansi lingkungan. Adapun penelitian yang dilakukan Retno Dwi Febrianti, Jenny Sulistyowati, dan Dwi Budiadi Pada UPTD Pukesmas Mrican Kota Kediri tidak menerapkan akuntansi lingkungan tetapi mencatat biaya pengelolaan limbah.

Peneliti lebih condong pada penelitian Ni Made Indrawati dan Intan Saputra Rini, (2018) mengenai analisis penerapan akuntansi lingkungan pada

badan rumah sakit umum daerah (BRSUD) Tabanan. Dimana penelitian tadi memakai metode deskriptif kualitatif menggunakan cara menganalisis penerapan akuntansi lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Perbedaannya yaitu :

1. Periode pengamatan dalam periode tahun 2021
2. Objek penelitian juga berbeda. Dimana pada penelitiannya Ni Made Indrawati dan Intan Saputra Rini mengambil objek dalam perusahaan jasa yaitu rumah sakit sedangkan peneliti ini mengambil objek pada perusahaan manufaktur yaitu Pada PT Sayap Emas Gemilang.

Oleh karena itu, menganalisis penerapan akuntansi lingkungan atas pengelolaan limbah sangat penting untuk perlindungan kelestarian lingkungan dan tetap ada biaya keberlanjutan pengelolaan limbah yang sangat besar. Namun semua perusahaan terutama PT Sayap Emas Gemilang memiliki banyak masalah limbah dari proses produksinya dan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai analisis penerapan akuntansi lingkungan atas pengelelolaan limbah.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Dasar (*Grounded Theory*)

Penelitian kualitatif pendekatan teori dasar (*grounded theory*) yaitu metode penelitian yang berdasarkan fakta dan memanfaatkan analisis perbandingan. Bertujuan untuk membentuk generalisasi, menetapkan konsep, membuktikan serta mengembangkan teori. Dengan kata lain, teori dibentuk dari data atau informasi suatu fenomena lalu dianalisis dengan cara induktif, bukan

merupakan hasil pengembangan teori yang sudah ada. Ada dua teori yaitu teori legitimasi dan teori stakeholder.

2.2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Dalam teori ini menjelaskan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan harus selalu berpedoman pada aturan dan norma yang ada. Teori legitimasi sebagai keseimbangan asumsi bahwa perilaku yang dilakukan oleh seorang individu merupakan perilaku yang diinginkan, sesuai dengan norma, nilai, kepercayaan dan keadilan yang ditetapkan.

Suatu perusahaan mampu terdapat pada lingkungan masyarakat lantaran adanya dukungan dari masyarakat, maka perilaku perusahaan saat usahanya berjalan harus mengikuti prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh masyarakat (Wardani, 2013). Karena hal tersebut semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan harus selalu berpedoman dengan aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Teori legitimasi ini juga menggambarkan kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi. Pembatasan bisnis dengan kontrak sosial ketika suatu perusahaan setuju untuk melaksanakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat (Putri & Gunawan, 2019).

Teori legitimasi ini teori yang berhubungan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial suatu perusahaan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa suatu perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya, demi memenuhi kewajiban yang sudah diterapkan oleh pemerintah dan hanya untuk persyaratan.

Dengan dijalankannya kewajiban tersebut, perusahaan berharap mendapat pengakuan dari masyarakat (Susanto & Joshua, 2017).

2.2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder menjelaskan atau menyatakan bahwa suatu organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial serta intelektual, melebihi di atas permintaan wajibnya yang diakui oleh stakeholder. Dalam teori ini pula menyatakan bahwa eksistensi suatu perusahaan pasti akan memerlukan bantuan atau dukungan stakeholder, sehingga jalan atau alur dari setiap kegiatan perusahaan membutuhkan persetujuan dari stakeholder (Tania & Herawaty, 2019).

Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan suatu perusahaan harus mempertanggungjawabkan kepada pemegang saham sebagai investor dalam suatu perusahaan, namun ada banyak hal yang melatar belakangi tanggung jawab perusahaan. Pihak lain adalah karyawan, masyarakat, konsumen dan orang lain yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Oleh sebab itu, bisnis tidak boleh hanya berfokus pada kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba sebesar besarnya. Namun mereka juga harus fokus pada lingkungan sekitar (Susanto & Joshua, 2017).

2.2.2 Akuntansi Lingkungan

2.2.2.1 Definisi Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan (*Enviromental Accounting* atau *EA*) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*enviromental cost*) ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintahan.

Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (Indrawati, 2018).

Dari pendapat yang lain Akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para stockholders perusahaan (Ni Made, 2018). Akuntansi lingkungan menunjukkan nilai sebenarnya dari input dan nilai proses bisnis, memastikan pengukuran biaya yang tersembunyi dan meningkatkan kinerja industri di bidang pengelolaan lingkungan. Mengidentifikasi biaya ini dilakukan dengan menilai kegiatan dan manfaat pengelolaan lingkungan dari segi biaya (Susiana Sari dkk, 2013).

Pada pengelolaan limbah produksi perusahaan memerlukan akuntansi lingkungan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan terutama pada pengelolaan limbah perusahaan. Akuntansi lingkungan adalah mengevaluasi sistematis dan obyektif dari akibatnya dampak maupun kapasitas pada dampak kegiatan suatu organisasi atas lingkungan (Yodha, 2012). Definisi lain oleh Komite Akuntan Publik dan Estimasi, yang mengartikan sebagai sebuah proses yang memberikan informasi tentang lingkungan dan dampak aktivitas manusia pada lingkungan dalam mengambil keputusan yang tepat pada sebuah perusahaan, (Riska, 2020).

Pada dasarnya Akuntansi lingkungan menginginkan bisnis yang telah memanfaatkan lingkungan dan mengembangkan usahanya sehingga dapat

meminimalkan masalah yang ada di lingkungan. Jika biaya lingkungan dan biaya keuntungan disinkronkan maka penerapan akuntansi lingkungan akan berhasil. Akibatnya bisnis dapat mengurangi atau menghilangkan biaya lingkungan dan tentu saja membuat bisnis mereka mampu memperbaiki dengan meningkatkan kinerja lingkungan yang memiliki dampak negatif di awal.

2.2.2.2 Tujuan dan Manfaat Akuntansi Lingkungan

Tujuan Akuntansi lingkungan merupakan peningkatan jumlah informasi yang relevan tersedia untuk mereka yang membutuhkan atau dapat menggunakannya. Keberhasilan akuntansi lingkungan tergantung pada kemampuannya dan keakuratan data akuntansi perusahaan untuk meminimalkan dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan, serta keputusan dalam mengklasifikasikan semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, (Riska, 2020).

Tujuan di perlakukannya akuntansi lingkungan adalah :

- a. Merupakan konsep kerangka yang sangat berguna dalam perkembangan sebagai suatu proses pengelolaan portofolio asset
- b. Suatu alat dalam mengukur sustainability
- c. Suatu usaha untuk mengintegrasikan lingkungan dan sumber daya alam dalam perencanaan keuangan dan ekonomi
- d. Untuk meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan

Menurut (Bethan dalam Riska, 2020) Berikut ini adalah dampak lingkungan dari sektor perusahaan yaitu :

- a. Udara yang disekitar perusahaan menjadi buruk, karena adanya gas buangan berupa asap melambung tinggi diatas udara yang bebas.

- b. Daerah di sekitar perusahaan menjadi sangat panas, akibat meningkatnya suhu sangat ekstrim dihasilkan oleh gas buangan dari proses produksi perusahaan.
- c. Tercemarnya sungai maupun pengairan sawah di sekitar perusahaan, akibatnya pembuangan limbah ke sungai maupun pengairan sawah sekitar.
- d. Sebuah perusahaan mempengaruhi kemajuan pemanasan global dan saat ini sedang dilakukan pencegahan agar tidak meluas.
- e. Perkembangan perusahaan dapat menyebabkan banjir sebab kurangnya daerah resapan air dan banyak perubahan fungsi di kawasan perusahaan
- f. Polusi suara menghasilkan suara mesin produksi yang disebabkan dapat membisingkan telinga masyarakat sekitar.

Adanya akuntansi lingkungan ini berfungsi buat menilai dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Tujuan akuntansi lingkungan yaitu untuk memberikan informasi tentang biaya lingkungan untuk perusahaan maupun masyarakat sekitar.

Manfaat yang di dapat dari penerapan akuntansi lingkungan yaitu terbagi menjadi dua yang meliputi: internal serta eksternal. Manfaat adanya akuntansi lingkungan bagi internal perusahaan mengenai laporan pengelolaan internal adalah keputusan manajemen tentang pemberian harga, pengendalian biaya overhead serta penganggaran modal (*capital budgeting*). Secara singkat dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan bermanfaat untuk pertimbangan dalam pencapaian green company.

Sedangkan manfaat adanya akuntansi lingkungan bagi eksternal, akuntansi lingkungan terlebih ditunjukkan untuk mematuhi peraturan pemerintah dan atau persyaratan yang telah ditetapkan oleh lembaga pengawas pasar modal. Sehingga akuntansi lingkungan untuk eksternal yaitu bagaimana merumuskan akuntansi keuangan untuk pelaporan keuangan yang dikombinasikan dengan kebijakan lingkungan (Ridlo, 2016).

2.2.2.3 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Peran akuntansi lingkungan adalah sebagai solusi penanganan masalah lingkungan saat ini menjadi isu lingkungan yang menjadi sorotan. Akuntansi lingkungan dapat berperan membantu masalah tersebut untuk penanganannya. Akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah.

Menurut (Rangga Aji Prasetyo, 2020) Akuntansi lingkungan memiliki peran dan fungsi akuntansi lingkungan ini terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal dari akuntansi lingkungan sebagai upaya pertama dalam menganalisis dan mengelola biaya pemeliharaan lingkungan yang dikomparasikan dengan manfaat yang didapat secara efektif dan efisien melalui keputusan yang tepat. Kedua, fungsi eksternal akuntansi lingkungan memiliki pengaruh pada pengambilan keputusan pemangku kepentingan.

Hasil dari akuntansi lingkungan diharapkan berfungsi baik sebagai alat organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya kepada lingkungan sejalan

dengan pencapaian tujuannya. Fungsi pertama disebut dengan fungsi internal dan fungsi kedua disebut fungsi eksternal Menurut (Ikhsan dalam Ni Made 2018).

Masing-masing peran dan fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Fungsi Internal

Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti usaha rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi faktor pada fungsi internal yaitu pimpinan perusahaan. Karena sebagai pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan. Sebagaimana lainnya dengan sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan di sekitar lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan (Ni Made 2018).

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk didalamnya adalah informasi tentang sumber-sumber dalam ekonomi perusahaan. Fungsi eksternal memberikan kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan

keputusan stakeholder. Oleh sebab itu, perusahaan harus memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya (Ni Made 2018).

2.2.3 Pengelolaan Limbah dari PT Sayap Emas Gemilang

Pengelolaan limbah dan lingkungan pada Undang-Undang Republik Indonesia No 32 tahun 2009 meliputi seluruh benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU RJLH) dan peraturan lainnya dalam pasal 17 yaitu Limbah merupakan bahan atau material yang tidak lama lagi dipakai menjadi bahan yang berguna, atau limbah merupakan senyawa kimia baik organik juga anorganik yang dipakai telah kadaluarsa dan tidak memiliki nilai ekonomi lagi.

Menurut (Suharto, 2011 : 226) mengenai Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga, yang lebih dikenal sebagai sampah) yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomi.

Pada umumnya limbah dari PT Sayap Emas Gemilang yang memproduksi bulu ayam menjadi pakan ternak unggas. Bulu ayam merupakan limbah peternakan yang dapat dijadikan bahan pakan alternatif sumber protein. Hal ini disebabkan karena bulu ayam memiliki kandungan protein cukup tinggi. Jadi jika

akan digunakan sebagai bahan pakan harus diolah terlebih dahulu untuk meningkatkan kecernaannya. Bulu ayam sebagai bahan pakan tidak cukup dikeringkan kemudian digiling, tetapi harus melalui suatu proses pengolahan dan hasilnya inilah yang dinamakan tepung bulu terolah, salah satu bahan makanan asal hewan yang potensial untuk mengurangi harga ransum dan pemanfaatan limbah untuk mengurangi semakin menumpuknya limbah bulu ayam.

Dalam pengelolaan limbah untuk pengelolaan bulu ayam yang ada di PT Sayap Emas Gemilang dikembangkan agar kegiatan produksi pengolahan bulu ayam tidak menimbulkan dampak yang menyengat bagi lingkungan masyarakat. Pemusnahan limbah tersebut harus dengan cara penampungan dari limbah cair, namun perlu dijaga agar penampungan tersebut tidak bocor pada waktu limbah tersebut ditangani. Banyak sistem pembakaran atau insenerasi yang menggunakan peralatan mekanik dengan tetap memperhatikan peraturan yang berlaku dalam penanganan atau pengelolaan limbah produksi hasil dari pengolahan bulu ayam (Islamey, 2016).

2.2.4 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produksi, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan dengan seluruh biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan (Nita Sari 2013). Pelaporan biaya pada laporan perlu dipisahkan berdasarkan penggolongan biayanya, agar laporan mengenai biaya lingkungan tersebut bisa digunakan sebagai informasi yang

digunakan dalam evaluasi kinerja operasional perusahaan. Terutama yang mempengaruhi lingkungan (Gunawan, 2012). Perusahaan perlu memperhatikan biaya lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasionalnya demi keseimbangan kepentingan antara lingkungan dan perusahaan. Sebelum informasi biaya lingkungan diberikan kepada manajemen, biaya lingkungan harus didefinisikan terlebih dahulu.

Menurut (Sukirman, 2019) “Biaya lingkungan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam mengelola dan meningkatkan kualitas serta kinerja lingkungan”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan dalam mengelola lingkungan untuk memperbaiki kinerja lingkungan dalam rangka pengambilan keputusan yang lebih baik.

Biaya lingkungan menurut (Hansen & Mowen, 2011: 413-414) yaitu :

- a. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah yang dapat merusak lingkungan. Misalkan sebagai contoh yaitu evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, audit risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian lingkungan, pengembangan sistem manajemen, daur ulang produk, serta pemerolehan sertifikat ISO 14001.
- b. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) adalah biaya –

biaya dalam aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, aktivitas lain diperusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Misalkan sebagai contoh yaitu pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.

- c. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Misalkan sebagai contoh yaitu aktivitas kegagalan eksternal membersihkan tanah yang sudah terlanjur tercemar oleh limbah yang ditimbulkan karena proses produksi, hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk, menggunakan bahan baku dan listrik dengan tidak efisien, hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran, hilangnya danau sebagai tempat rekreasi, dan juga rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari dua tujuan berikut :

- (1) memastikan limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar
- (2) mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlah nya tidak melewati standar lingkungan.

- d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas

limbah atau sampah kedalam lingkungan. Biaya kegagalan ekseternal yang dierealisasi (*realized external failure costs*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Misalkan sebagai contoh yaitu aktivitas kegagalan internal dalam pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pemeliharaan peralatan polusi, daur ulang sisa bahan, dan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah.

2.2.5 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pencemaran suara dan efek sosial lainnya. Perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi dapat diterapkan dengan efektif dan efisien (Nita Sari, 2013).

Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 antara lain sebagai berikut:

a) Identifikasi

Proses pertama kali perusahaan akan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternal yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif

tersebut. Dalam proses identifikasi ini akan muncul biaya biaya yang ditimbulkan seperti biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.

b) Pengakuan

Apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan. Elemen-elemen yang telah diidentifikasi selanjutnya akan diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya. Biaya yang digunakan oleh perusahaan setiap bulannya untuk mengelola limbah perusahaan dengan cara mengambil dari biaya yang sudah dicadangkan (dianggarkan) sebelumnya yakni melalui pembiayaan dibayar dimuka (Suwardjono, 2013). Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan dari pencemaran atas limbah yang dikeluarkan dapat diakui sebagai beban dalam laporan keuangan.

Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan pedoman tentang kriteria yang harus dipenuhi untuk mengakui pendapatan atau beban. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 83 tahun 2015, pengakuan (recognition) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan. Pos yang memenuhi unsur untuk diakui adalah sebagai berikut :

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan postersebut akan mengalir dari/ke dalam perusahaan
 - b. Pos tersebut mempunyai nilai/biaya yang dapat diukur dengan andal.
- #### c) Pengukuran

Pengukuran (measurement) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut (Nita Sari, 2013). Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode (Suwardjono, 2013).

Berdasarkan KDPPLK paragraf 99 tahun 2015, pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Sedangkan menurut Suwardjono (2013), pengukuran (measurement) adalah penentuan jumlah rupiah sebagai unit pengukur suatu objek yang terlibat dalam suatu transaksi keuangan. Jumlah rupiah hasil pengukuran tersebut akan dicatat untuk dijadikan data dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar pengukuran yang dapat digunakan menurut KDPPLK paragraf 100 tahun 2015 adalah sebagai berikut:

- a. Biaya historis Aset (*Asset history*) dicatat sejumlah uang yang dikeluarkan perusahaan atau sebesar nilai wajar untuk mendapatkan aset tersebut pada saat perolehan.
- b. Biaya kini (*current cost*) Aset dinilai sejumlah kas atau setara kas bila aset yang sama atau setara aset diperoleh saat ini.
- c. Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*) Aset dinyatakan sejumlah kas atau setara kas yang akan didapatkan saat ini dengan menjual aset pada pelepasan normal.

- d. Nilai sekarang (*present value*) Aset dinyatakan sejumlah arus kas bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

d) Penyajian

Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut.

Penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (Suwardjono, 2013).

Penyajian biaya lingkungan dalam laporan keuangan yang dilakukan perusahaan, sifatnya sukarela, hal ini telah dijelaskan dalam PSAK No. 1 Tahun 2015, Paragraf empat belas (14) yang menyatakan :

”Beberapa entitas juga menyajikan, laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai

kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar dari ruangan lingkup Standar Akuntansi Keuangan.”

Perusahaan dapat meyakinkan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat. Menurut Haryono dalam Mulyani (2013) Model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan dalam 4 (empat) macam model, antara lain

1. Model Normatif Model ini berawal dari premis bahwa perusahaan akan membayar segalanya. Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.
2. Model Hijau Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya. Proses tersebut memaksa perusahaan menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.

3. Model Intensif Lingkungan Model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi dengan sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah, juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.
4. Model Aset Nasional Model aset nasional mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggung jawab secara nasional.

Variasi alternatif model dalam perbedaan materi yang diungkap antara perusahaan satu dengan perusahaan yang menganut model lainnya lebih banyak disebabkan oleh faktor tingkat kompleksitas dan tingkat kebutuhan masing-masing operasional usaha.

Perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggung jawab sosialnya sesuai dengan proporsional masing-

masing, namun secara substansial bahwa pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

e) Pengungkapan

Pengungkapan (Disclosure) berkaitan cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Menurut standar akuntansi yang berisi tentang informasi atau objek harus disajikan secara terpisah (Suwardjono, 2013).

Dalam PSAK No.1 paragraf 117 tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan disebutkan bahwa:

“Entitas mengungkapkan dalam ringkasan kebijakan akuntansi signifikan :

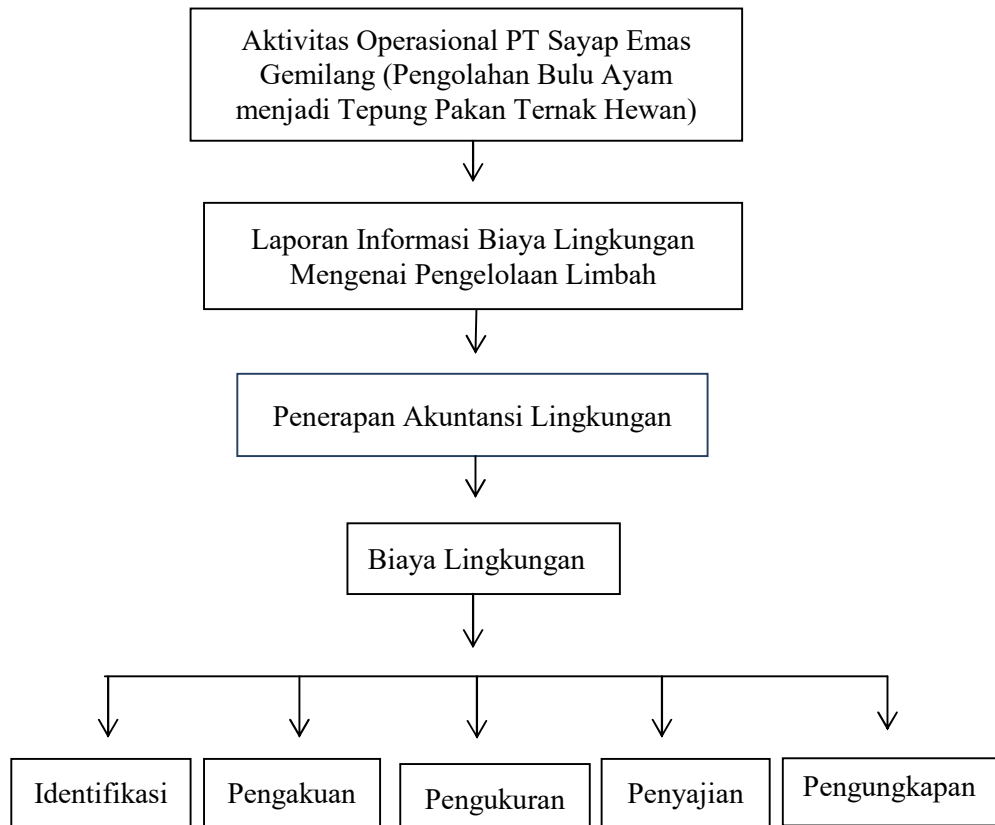
- (a) Dasar pengukuran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan:
- (b) Kebijakan akuntansi lainnya yang diterapkan yang relevan untuk memahami laporan keuangan”.

Berbagai informasi tentang lingkungan baik yang menyangkut tindakan maupun pengurangan dampak negatif dan kerusakan lingkungan akibat dari adanya aktivitas perusahaan dapat disajikan agar informasi benar-benar relevan. Bentuk pengungkapan informasi lingkungan dapat dilaksanakan sesuai kebijakan perusahaan masing-masing. Karena sampai saat ini belum ada standar baku yang mengaturnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan. Maka penelitian diarahkan pada konsep dari pengelolaan limbah yang dilakukan oleh PT Sayap Emas Gemilang (Pengolahan Bulu Ayam Menjadi

tepung pakan ternak hewan). Dalam penelitian ini kerangka berfikir akan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Penelitian ini, mengambil objek pada PT Sayap Emas Gemilang yaitu salah satu kegiatan operasional pengolahan tepung bulu ayam menjadi pakan ternak unggas yang menghasilkan berbagai macam limbah, baik itu limbah padat, limbah gas dan limbah cair tentunya limbah tersebut sangat berpengaruh bagi kesehatan lingkungan serta masyarakat disekitar.

Pengelolaan limbah yang baik dan benar diperlukan pembiayaan yang cukup agar bisa terealisasi. Karena adanya pembiayaan atas pengelolaan limbah

tersebut maka perlakuan akuntansi diperlukan agar tersaji laporan keuangan dari pengelolaan limbah untuk biaya bagi lingkungan dan masyarakat. Dalam pengelolaan tersebut pada PT Sayap Emas Gemilang dalam kegiatan operasional pengolahan tepung bulu ayam menjadi pakan ternak unggas ini harus mengeluarkan biaya lingkungan dan menerapkan perlakuan akuntansi biaya lingkungan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Pengidentifikasian
2. Pengakuan
3. Pengukuran
4. Pengungkapan
5. Penyajian